

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan desain penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah salah satu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menguji hipotesis kausal atau hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian eksperimen, peneliti memanipulasi satu atau lebih variabel independen untuk melihat dampaknya terhadap variabel dependen, sambil mengontrol faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil. Penelitian eksperimental adalah pendekatan ilmiah yang sistematis, teliti, dan logis yang dilakukan untuk mengontrol dan memanipulasi kondisi tertentu dalam rangka memahami hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Metode ini sering digunakan dalam ilmu sosial, psikologi, kedokteran, dan berbagai bidang ilmu lainnya (Akbar dkk., 2023). Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode ini untuk penelitian alam ilmu pendidikan.

Desain penelitian ini menggunakan *pretest & posttest onegroup*. Tujuan penelitian eksperimen yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai bentuk proses usaha untuk meningkatkan kualitas penelitian. Eksperimen termasuk pada metode penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan data yang dapat diukur dalam bentuk angka atau skor numerik, dalam penelitian kuantitatif peneliti menciptakan alat ukur atau instrumen untuk mengumpulkan data yang dapat dihitung dan dianalisis secara statistik, namun penting diingat bahwa pada penelitian kuantitatif tidak hanya tentang pengumpulan angka tetapi juga tentang interpretasi statistik yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan variabel atau fenomena yang sedang diteliti (Saifuddin, 2021). Maknanya dalam penelitian kuantitatif ini tidak bisa hanya menyoroti hasil dari angka saja tetapi harus menyoroti bagaimana hasil dari interpretasi penelitian tersebut supaya hasil penelitian yang didapatkan dapat dipahami secara menyeluruh. Penelitian eksperimen ini bermanfaat sebagai informasi bagi lembaga dan guru untuk memberikan referensi strategi untuk meningkatkan *table manner* kepada anak di sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil pre-eksperimental melalui pendekatan *one group pretest posttest design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan *table manner* anak usia 5-6 tahun di TK X Cileunyi Kabupaten Bandung melalui kegiatan bercerita. Pada desain penelitian ini *pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* dilakukan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 3. 1
One group pretest-posttest design

<i>Pretest</i>	<i>Treatment/Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Pada tabel 3.1 menunjukkan tiga tahapan yang umum dalam eksperimen kontrol kelompok tunggal (*pretest*, *treatment*, dan *posttest*), dengan menggunakan simbol sebagai berikut:

- O₁: Pengukuran atau observasi pada tahap *pretest* sebelum perlakuan atau *treatment* diberikan.
- X: Perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada subjek atau kelompok.
- O₂: Pengukuran atau observasi pada tahap *posttest* setelah perlakuan atau *treatment* diberikan.

Dengan menggunakan desain eksperimen ini dapat membandingkan perbedaan antara kondisi awal (*pretest*) dan kondisi setelah perlakuan diberikan (*posttest*), untuk melihat apakah ada perubahan yang signifikan sebagai hasil dari *treatment* yang diberikan. Penelitian ini mampu memberikan hasil ketika sebelum dilakukan perlakuan dan mendapat hasil atau nilai ketika sudah diberikan perlakuan, hasil yang didapatkan dibandingkan dua hasil dengan tujuan memberikan perubahan yang terjadi pada anak yang telah diberikan perlakuan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi sekolah TK di daerah Cileunyi Kabupaten Bandung dan melibatkan 13 anak pada usia 5-6 tahun atau pada kelas TK B.

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah elemen penelitian yang memiliki karakteristik. Dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu (Amin dkk., 2023). Artinya populasi dapat disimpulkan tidak hanya dalam wujud manusia saja tetapi meliputi karakteristik dan ciri khas yang berbeda-beda, contoh jika yang menjadi populasi adalah anak usia 5-6 tahun berarti tidak hanya wujud individu nya yang disebut populasi tetapi juga yang disebut populasi meliputi ciri khas dan karakteristik anak usia dini contohnya seperti penjelajah yang aktif, bermain sambil belajar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang populasi adalah esensial untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan relevan dan dapat diandalkan. Adapun subjek yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak di TK X Cileunyi, Kabupaten Bandung, yang jumlah siswanya adalah 13 orang pada kelas TK B.

Tabel 3. 2

Jumlah peserta didik TK X Cileunyi Kabupaten Bandung

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	TK B	14
2.	TK A	13
Jumlah		27

Sumber: Pendidik TK X Cileunyi Kabupaten Bandung

b. Sampel

Sampel dalam penelitian adalah bagian kecil dari populasi yang dipilih untuk menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Ini dilakukan karena seringkali tidak mungkin atau tidak praktis untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi karena keterbatasan waktu, sumber daya, atau biaya. Sebagai gantinya, peneliti memilih sampel yang mewakili karakteristik utama dari populasi tersebut. Dengan cara ini, hasil dari analisis sampel dapat digeneralisasi atau diterapkan kembali ke populasi secara lebih luas. Prosedur pemilihan sampel yang

tepat dan representatif sangat penting untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian (Asrulla dkk., 2023). Dapat disimpulkan bahwa sampel adalah Sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk dianalisis dengan tujuan mendapatkan informasi yang mewakili populasi secara keseluruhan.

Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan memilih individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset fenomena studi sehingga sampel yang diambil sesuai dengan bidang penelitian tersebut (Creswell & John W, 2015). Tujuan dari purposive sampling yaitu ketika peneliti memiliki alasan tertentu untuk memilih individu atau unit tertentu sebagai sampel dengan tujuan mendapatkan informasi yang paling relevan sesuai dengan tujuan penelitian, adapun kelebihan dari Teknik ini yaitu mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan sesuai dengan tujuan dan keterbatasan dari Teknik ini yaitu resiko jika kriteria seleksi sampel tidak ditentukan dengan jelas atau tepat mampu menunjukkan sampel tidak mewakili populasi dengan baik.. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 13 anak (6 laki-laki) dan (7 perempuan). Anak-anak tersebut menjadi sampel karena mengalami masalah pada kebiasaannya dalam makan.

3.4 Definisi Operasional

Untuk meminimalisir kesalahan pemahaman dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini berikut peneliti menjelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman lebih jauh, diantaranya:

Kemandirian anak usia dini merujuk pada cara spesifik dalam mengukur atau menilai kemandirian pada anak-anak dalam rentang usia dini (biasanya dari lahir hingga usia 8 tahun). Kemandirian di sini dapat mencakup berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari, membuat keputusan sendiri, dan mengelola emosi serta perilaku mereka dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang dewasa. Kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan kemampuan mereka untuk melakukan tugas dan membuat keputusan sendiri sesuai dengan usia mereka.

Berikut adalah beberapa indikator kemandirian yang dapat digunakan untuk menilai dan mengamati perkembangan kemandirian pada anak usia dini:

- a. Kemandirian dalam Perawatan Diri
 - Makan sendiri: Anak mampu makan sendiri tanpa bantuan, menggunakan alat makan yang sesuai, dan mempraktikkan adab makan yang baik.
 - Berbusana: Anak mampu memilih pakaian dan berpakaian sendiri, termasuk mengancing dan memasukkan baju ke dalam celana.
 - Kebersihan pribadi: Anak mampu mencuci tangan dan wajahnya sendiri, menyikat gigi, dan menggunakan toilet dengan sedikit atau tanpa bantuan.
- b. Kemandirian dalam berorganisasi
 - Merapikan tempat tidur dan mainan: Anak mampu merapikan tempat tidurnya dan mengatur mainannya setelah bermain.
 - Mempersiapkan Barang-barang Pribadi: Anak mampu mempersiapkan apa yang mereka butuhkan untuk kegiatan sehari-hari seperti sekolah atau bermain.
- c. Kemandirian sosial dan emosional
 - Bertanggung jawab atas tugas sederhana: Anak dapat menyelesaikan tugas-tugas sederhana yang diberikan seperti menyiram tanaman atau membantu membersihkan meja makan.
 - Mengungkapkan kebutuhan dan keinginan: Anak mampu secara verbal mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya kepada orang dewasa dan teman sebaya.
- d. Kemandirian dalam pengambilan keputusan
 - Membuat pilihan sederhana: Anak mampu membuat keputusan sederhana antara beberapa pilihan, misalnya memilih buah yang ingin dimakan atau aktivitas yang ingin dilakukan.
 - Menyelesaikan konflik: Anak mampu mengidentifikasi masalah kecil dan mencoba menyelesaikannya sendiri sebelum mencari bantuan dari orang dewasa.
- e. Kemandirian dalam belajar

- Mengambil inisiatif dalam belajar: Anak menunjukkan keinginan untuk belajar hal baru, menanyakan pertanyaan, dan mengeksplorasi bahan belajar secara mandiri.
- Menyelesaikan tugas belajar: Anak dapat duduk dan menyelesaikan tugas belajar atau proyek seni dengan fokus dan dedikasi.

Indikator-indikator ini tidak hanya mengamati kemampuan anak dalam melakukan tugas fisik tetapi juga menilai aspek sosial dan emosional yang penting untuk perkembangan kemandirian. Mengamati perkembangan ini membantu orang tua dan pendidik dalam menyediakan dukungan yang sesuai untuk membantu anak berkembang secara optimal.

Mengembangkan kemandirian pada anak usia dini adalah proses penting yang membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Berikut ini langkah-langkah praktis untuk mendorong dan mendukung kemandirian pada anak usia dini:

- a. Mulai dengan tugas kecil: Berikan anak tugas sederhana yang dapat mereka lakukan sendiri, seperti mengambil pakaian mereka sendiri, merapikan mainan, atau membantu menyiapkan meja makan. Pilih tugas yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka.
- b. Berikan waktu yang cukup: Anak-anak memerlukan waktu lebih lama daripada orang dewasa untuk menyelesaikan tugas. Beri mereka cukup waktu untuk menyelesaikan tugas tanpa terburu-buru. Ini membantu mereka belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan membangun kepercayaan diri.
- c. Gunakan instruksi langkah demi langkah: Berikan instruksi yang jelas dan terurai. Misalnya, jika ingin mereka membersihkan meja, berikan instruksi sederhana seperti, “Letakkan semua piring di wastafel,” diikuti dengan, “Sapu remah-remah dari meja.”
- d. Berikan pujian dan dukungan: Pujilah usaha mereka, bukan hanya hasil akhir. Ini akan memotivasi mereka untuk terus mencoba dan membuat mereka merasa dihargai. Gunakan pujian yang spesifik seperti, “Saya suka bagaimana kamu merapikan mainanmu hari ini.”
- e. Biarkan anak membuat keputusan: Biarkan anak-anak membuat keputusan kecil sehari-hari, seperti memilih baju yang akan mereka kenakan atau *snack*

- yang ingin mereka makan. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan.
- f. Gunakan alat bantu visual: Untuk anak-anak yang lebih muda, penggunaan gambar atau grafik dapat membantu mereka mengingat apa yang harus dilakukan. Misalnya, buat jadwal harian dengan gambar yang menunjukkan rutinitas pagi, seperti sikat gigi, berpakaian, dan sarapan.
 - g. Modelkan perilaku mandiri: Anak-anak belajar melalui pengamatan. Tunjukkan perilaku kemandirian dalam aktivitas sehari-hari Anda dan biarkan anak-anak Anda melihat bagaimana Anda menyelesaikan tugas secara mandiri.
 - h. Atur lingkungan yang mendukung: Pastikan lingkungan rumah atau sekolah disusun sehingga anak-anak dapat mencapai barang-barang yang mereka butuhkan dan menyelesaikan tugas mereka. Misalnya, simpan piring dan gelas pada rak yang lebih rendah agar anak-anak dapat mengambil dan meletakkannya kembali tanpa bantuan.
 - i. Ajarkan tanggung jawab: Berikan anak tanggung jawab yang konsisten yang mereka harus penuhi setiap hari atau minggu, seperti merawat hewan peliharaan atau membantu merawat tanaman di rumah.
 - j. Beri ruang untuk membuat kesalahan: Penting untuk mengizinkan anak-anak membuat kesalahan selama proses pembelajaran. Kesalahan adalah peluang untuk belajar. Bantu mereka memahami apa yang bisa dilakukan berbeda di lain waktu tanpa mengkritik atau mengambil alih tugas.

Menerapkan langkah-langkah ini tidak hanya membantu anak-anak dalam membangun kemandirian tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi. Ini akan menjadi pondasi penting seiring bertambahnya usia mereka.

Pendekatan metode bercerita yaitu peluang/kesempatan dengan waktu yang tepa tantara kognitif bahasa anak dengan metode bercerita kepada perkembangan *table manner*, dalam bercerita kepada anak adalah pendekatan yang populer dalam pendidikan awal dan pengembangan anak karena dalam bercerita terjadi transfer informasi dari guru kepada anak, anak kepada guru dan anak kepada anak, selain mampu menstimulasi pengembangan keterampilan bahasa bercerita juga mampu mengembangkan kognitif yaitu pengembangan imajinasi dan

kreativitas dan yang selanjutnya mampu memberikan pembelajaran moral dan nilai yaitu ketika dalam bercerita banyak menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai yang yang dapat diajarkan kepada anak-anak salah satunya dalam etika makan, dari stimulasi bahasa yang merupakan salah satu alat komunikasi akan merangsang kognitif anak berpikir dari situlah anak mampu memilah dan memilih hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat makan atau bisa disebut dengan *table manner*.

Table manner atau etika makan merupakan serangkaian norma dan perilaku yang diterapkan saat makan bersama di meja. Ada banyak etika makan di dunia ini yang berasal dari berbagai macam daerah, negara dan wilayah yang memiliki karakteristik masing-masing namun pada penelitian ini mengambil etika makan dalam islam. Pengenalan etika makan untuk anak usia dini merupakan langkah penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku yang baik sejak dini sebagai modal hidup anak di masa yang akan datang. Adapun beberapa hal penting yang bisa diambil dalam etika makan penelitian ini diantaranya yaitu menyiapkan kebutuhan makan nya sendiri seperti alat-alat makan yaitu piring, sendok dan garpu, selanjutnya cuci tangan dengan sabun, berdoa sebelum makan, makan dengan beberapa etika diantaranya yaitu tertib, tenang dan ramah, makan dengan tangan kanan, tidak mencela makanan, tidak makan dan minum sambil berdiri, mengambil makanan yang berada di dekatnya terlebih dahulu, setelah makan selesai mampu membereskan kembali peralatan nya sendiri dan berdo'a sesudah makan.

Mengajarkan *table manner* atau adab makan kepada anak usia dini merupakan bagian penting dari pengembangan sosial dan kemandirian mereka. Berikut adalah langkah-langkah yang bisa diikuti untuk mengajarkan *table manner* pada anak usia dini:

a. Pengenalan dasar

- Mulai dengan aturan sederhana: Ajarkan dasar-dasar seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggunakan alat makan dengan benar, dan duduk dengan tenang saat makan.
- Mencontohkan: Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat. Pastikan untuk selalu menunjukkan perilaku yang baik di meja makan.

b. Penerapan Adab

- Menggunakan alat makan: Ajarkan cara menggunakan sendok, garpu, dan pisau secara tepat. Untuk anak-anak yang lebih kecil, mulai dengan sendok atau garpu anak.
- c. Berpraktik Bersama
- Makan Bersama: Lakukan makan bersama secara teratur. Ini bukan hanya akan membantu mereka mempraktikkan *table manner*, tetapi juga mengajarkan nilai makan bersama sebagai sebuah aktivitas sosial.
 - *Role playing*: Gunakan mainan atau makanan mainan untuk bermain peran, sehingga anak bisa berlatih dalam setting yang santai dan menyenangkan.
- d. Memperkenalkan etika tambahan
- Berbicara dengan sopan: Ajarkan anak untuk tidak berbicara saat mulut penuh dan tidak mengganggu orang lain saat mereka sedang berbicara.
 - Meminta dan mengucapkan terima kasih: Ajarkan mereka untuk meminta sesuatu di meja dengan sopan dan selalu mengucapkan terima kasih saat diberi atau menyampaikan sesuatu.
- e. Konsistensi dan kesabaran:
- Konsistensi kunci dalam pembelajaran. Pastikan untuk secara konsisten menerapkan dan mengingatkan tentang aturan *table manner*.
 - Kesabaran: Proses belajar membutuhkan waktu. Berikan pujian untuk upaya yang baik dan jangan terlalu kritis jika mereka melakukan kesalahan.
- f. Memberikan umpan balik
- Memberi pujian: Pujilah anak ketika mereka menggunakan *table manner* dengan baik untuk memperkuat perilaku positif.
 - Diskusi tentang perilaku: Berdiskusi tentang perilaku di meja makan, menjelaskan mengapa perilaku tertentu penting.
- g. Membuatnya menyenangkan
- Buku dan cerita: Gunakan buku atau cerita yang menceritakan tentang pentingnya *table manner*. Cerita bisa sangat efektif untuk menyampaikan pesan pada anak usia dini.
 - Lagu dan permainan: Buat lagu tentang adab makan atau mainkan permainan yang mengajarkan etiket di meja makan.

Mengajarkan *table manner* kepada anak usia dini adalah tentang membuat mereka memahami pentingnya perilaku baik di meja makan, serta mengembangkan kemandirian dan rasa hormat mereka terhadap orang lain.

Indikator *table manner* pada anak usia dini adalah kriteria yang digunakan untuk mengukur seberapa baik anak-anak menerapkan adab makan yang diajarkan. Indikator ini membantu orang tua dan pendidik untuk mengidentifikasi kemajuan dan area yang membutuhkan perbaikan lebih lanjut dalam perilaku makan anak. Berikut adalah beberapa indikator penting untuk *table manner* pada anak usia dini:

1. Menggunakan alat makan dengan benar
 - Anak menggunakan sendok, garpu, atau pisau sesuai dengan fungsinya.
 - Anak mampu memegang alat makan dengan cara yang tepat dan efisien.
2. Etika duduk di meja makan
 - Anak duduk tenang di kursinya selama makan.
 - Anak tetap di tempat duduknya hingga selesai makan, kecuali jika meminta izin untuk meninggalkan meja.
3. Keterampilan makan yang sopan
 - Anak makan dengan mulut tertutup dan mengunyah dengan tenang.
 - Anak tidak berbicara dengan mulut penuh makanan.
4. Interaksi sosial
 - Anak mengucapkan 'silakan' dan 'terima kasih' saat meminta atau diberi sesuatu.
 - Anak mampu meminta sesuatu dengan sopan tanpa meraih makanan dari meja.
5. Keterampilan mengatur meja
 - Anak bisa membantu menata meja sebelum makan.
 - Anak memahami posisi dasar piring, gelas, dan alat makan pada meja.
6. Menghormati makanan dan proses makan
 - Anak menghargai makanan yang disajikan dan tidak mengeluh tentang makanan.
7. Menyelesaikan makan dengan baik
 - Anak mampu membersihkan area makannya setelah selesai makan.

- Anak mengucapkan doa sebelum dan sesudah makan (jika sesuai dengan norma keluarga atau budaya).

Penggunaan indikator-indikator ini tidak hanya membantu dalam mengajar anak *table manner* tetapi juga mendukung pengembangan kemandirian dan rasa hormat mereka terhadap orang lain di lingkungan sosial.

Table manner dalam pendekatan Islam dalam penelitian ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip dan ajaran Islam dalam mengajarkan *table manner* kepada anak-anak usia dini. Pendekatan ini mencakup pengajaran adab dan etika makan yang dianjurkan dalam Islam, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, menggunakan tangan kanan, makan sambil duduk, tidak makan berlebihan, dan makan tanpa bersuara. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya belajar *table manner* yang baik tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk perilaku kemandirian mereka.

Prinsip-Prinsip dalam *table manner* ini yaitu:

- a. Kesucian dan Kebersihan (Thaharah): Menekankan pentingnya mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sebagai bagian dari menjaga kebersihan dan kesehatan, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam Islam.
- b. Syukur dan Doa: Mengajarkan anak-anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah makan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan.
- c. Tata Krama (Adab): Menggunakan tangan kanan, makan sambil duduk, dan tidak makan berlebihan sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW.
- d. Moderasi (I'tidal): Mendorong anak-anak untuk makan dalam jumlah yang cukup, tidak berlebihan, sesuai dengan prinsip moderasi dalam Islam.
- e. Ketenangan dan Kesopanan: Mengajarkan anak-anak untuk makan dengan tenang dan tanpa suara, mencerminkan etika dan kesopanan dalam Islam.

Setelah prinsip-prinsip islam maka Indikator yang diambil pun:

- a. Kebersihan sebelum dan sesudah makan: Anak-anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan secara konsisten.

- b. Kepatuhan pada doa: Anak-anak mengucapkan basmallah sebelum makan dan doa setelah makan.
- c. Penggunaan tangan kanan: Anak-anak menggunakan tangan kanan mereka untuk makan.
- d. Posisi duduk saat makan : Anak-anak duduk dengan benar saat makan, tidak makan sambil berdiri atau berjalan.
- e. Porsi makan yang seimbang: Anak-anak makan dalam porsi yang tidak berlebihan, sesuai dengan prinsip moderasi.
- f. Kesopanan selama makan: Anak-anak makan dengan tenang tanpa membuat suara yang mengganggu.

3.5 Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian merujuk pada alat, teknik, atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang dirancang dengan tujuan untuk mengukur variabel-variabel yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab hipotesis atau tujuan penelitian. Dalam merancang instrumen penelitian kuantitatif, penting untuk memastikan bahwa instrumen tersebut valid (mengukur apa yang seharusnya diukur), reliabel (konsisten dalam mengukur), dan objektif (tidak mempengaruhi hasil). Selain itu, analisis statistik yang tepat harus dilakukan untuk menginterpretasi data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuantitatif.

3.6 Variabel Penelitian

Instrumen ini dikembangkan dengan berpedoman pada kurikulum 2021 yang menekankan nilai agama dan budi pekerti, khususnya yang berkaitan dengan etika makan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran dan penilaian *table manner* mengintegrasikan aspek-aspek nilai keagamaan, moral, dan budi pekerti yang penting dalam pendidikan anak usia dini. Elemen yang ditekankan nilai-nilai seperti kesucian, syukur, moderasi, dan kesopanan dalam perilaku makan. Setiap elemen ini sesuai dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga adab dan etika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat makan.

Fokus utama teori Schachter, yang dikenal dengan teori dua faktor emosi (*Two-Factor Theory of Emotion*), menunjukkan bahwa emosi adalah hasil dari interaksi

antara arousal fisiologis dan kognisi. Dalam konteks *table manner*, ini berarti bahwa pemahaman anak terhadap etika makan bukan hanya soal pengetahuan kognitif, tetapi juga melibatkan reaksi emosional dan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor sosial. Dalam penerapan *table manner*, teori ini membantu kita memahami bahwa ketika anak-anak diajari etika makan, mereka tidak hanya mempelajari aturan-aturan secara intelektual. Mereka juga mengalami kondisi emosional dan sosial yang memengaruhi bagaimana mereka berperilaku. Oleh karena itu, instrumen ini harus mampu mengukur tidak hanya pemahaman kognitif anak-anak tentang etika makan, tetapi juga bagaimana mereka merespons dan mempraktikkannya dalam situasi sosial yang berbeda. Penilaian akan mencakup pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai agama terkait etika makan, seperti pentingnya mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta menggunakan tangan kanan. Instrumen juga akan mengukur bagaimana anak-anak merespons secara emosional dan sosial terhadap situasi makan yang berbeda. Ini mencakup pengamatan terhadap perilaku anak ketika mereka mengikuti *table manner* dalam kelompok, serta reaksi mereka terhadap aturan-aturan makan yang diajarkan. Mengukur sejauh mana anak-anak mampu menerapkan etika makan dalam situasi nyata, misalnya dalam lingkungan sekolah atau rumah, yang mencerminkan integrasi nilai agama dengan praktik sehari-hari.

Selain itu, kisi-kisi instrumen ini mengacu pada hadist-hadist rasulullah yang termuat dalam HR. Bukhari & Muslim, HR. Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan Ahmad, Sunan Abu Daud, Bab Ath 'Imah, hlm 691, no hadits 52. Peneliti mengambil dasar instrument penelitian berdasarkan teori-teori tersebut lalu peneliti terapkan 5-6 tahun di TK X Cileunyi Kabupaten Bandung. Terdapat dua jenis variable dalam penelitian ini yang di deksripsikan pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.3
Pengaruh Dampak *Table Manner* Dalam Pendekatan Islam terhadap Perilaku
Kemandirian Anak-Usia Dini di TK X Cileunyi Kabupaten Bandung

Konsep	Dimensi	Karakteristik	Indikator	Skala
Kemandirian	Praktik tentang kemandirian	Bercerita dengan media buku elektronik kepada anak-anak	Anak mampu mencuci tangannya sendiri dengan sabun dibawah air yang mengalir	Numerik
	Praktik tentang kemandirian	Bercerita dengan media buku elektronik kepada anak-anak	Anak mampu membawa tasnya sendiri lalu	Numerik
	Praktik tentang kemandirian	Bercerita dengan media buku elektronik kepada anak-anak	Anak mampu menyiapkan bekalnya sendiri yang dibawanya dari rumah	Numerik
	Praktik tentang kemandirian	Bercerita dengan media buku elektronik kepada anak-anak	Anak mampu melafalkan doa sebelum makan	Numerik
	Praktik tentang kemandirian	Bercerita dengan media buku elektronik	Anak mampu makan bekalnya sendiri tanpa disuapi oleh guru	Numerik

		kepada anak-anak		
	Praktik tentang kemandirian	Bercerita dengan media buku elektronik kepada anak-anak	Anak mampu membuka tutup minumannya sendiri	Numerik
	Praktik tentang kemandirian	Bercerita dengan media buku elektronik kepada anak-anak	Anak mampu melafalkan doa sesudah makan	Numerik
	Praktik tentang kemandirian	Bercerita dengan media buku elektronik kepada anak-anak	Membereskan bekalnya sendiri.	Numerik
<i>Table Manner</i>	Praktik tentang <i>table manner</i>	Menayangkan video lagu adab makan	Anak mampu makan dan minum sambil duduk, tidak mengobrol.	Numerik
	Praktik <i>table manner</i>	Menayangkan lagu video adab makan	Anak mampu makan dan minum tidak mengobrol	Numerik
	Praktik <i>table manner</i>	Menayangkan lagu video adab makan	Anak mampu makan dan minum dengan tangan kanan	Numerik

Dari tabel 3.3 dapat dilihat bahwa konsep, dimensi, karakteristik, dan indikator dalam penelitian ini membentuk kerangka untuk mengukur dan menganalisis kemandirian dan *table manner* pada anak-anak usia dini. Skala

numerik digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan atau kinerja anak dalam setiap indikator. Berikut penjelasannya secara rinci:

1. Kemandirian

- a. Konsep: Kemandirian
- b. Dimensi: Praktik tentang kemandirian
- c. Media: Bercerita dengan media buku elektronik kepada anak-anak

Karakteristik dan Indikator:

- a. Cuci Tangan Sendiri: Anak mampu mencuci tangan sendiri dengan sabun di bawah air yang mengalir.
- b. Membawa Tas Sendiri: Anak mampu membawa tasnya sendiri.
- c. Menyiapkan Bekal Sendiri: Anak mampu menyiapkan bekalnya sendiri yang dibawanya dari rumah.
- d. Melafalkan Doa Sebelum Makan: Anak mampu melafalkan doa sebelum makan.
- e. Makan Sendiri Tanpa Disuapi: Anak mampu makan bekalnya sendiri tanpa disuapi oleh guru.
- f. Membuka Tutup Minum Sendiri: Anak mampu membuka tutup minumannya sendiri.
- g. Melafalkan Doa Sesudah Makan: Anak mampu melafalkan doa sesudah makan.
- h. Membereskan Bekal Sendiri: Anak mampu membereskan bekalnya sendiri.

2. *Table manner*

Konsep: *Table Manner*

Dimensi: Praktik tentang *table manner*

Media: Menayangkan video lagu adab makan

Karakteristik dan Indikator:

- a. Makan dan Minum Duduk, Tidak Mengobrol: Anak mampu makan dan minum sambil duduk, tidak mengobrol.
- b. Makan dan Minum Tanpa Mengobrol: Anak mampu makan dan minum tanpa berbicara dengan orang lain.
- c. Makan dan Minum dengan Tangan Kanan: Anak mampu makan dan minum menggunakan tangan kanan.

Skala Pengukuran menggunakan numerik yaitu setiap indikator dinilai dengan skala numerik, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai seberapa baik anak-anak melakukan setiap aktivitas yang terdaftar. Skala numerik ini kemungkinan berbentuk skor atau level yang menunjukkan tingkat kompetensi atau kemandirian.

Implementasi penilaian dalam penelitian, skala numerik ini bisa diimplementasikan melalui observasi langsung atau melalui feedback dari guru dan orang tua. Observasi bisa meliputi pengamatan seberapa sering anak melakukan aktivitas tersebut secara mandiri selama periode waktu tertentu.

Konsep, dimensi, karakteristik, dan indikator ini membantu peneliti dalam mengukur efek dari intervensi pendidikan seperti bercerita dengan buku elektronik terhadap perilaku kemandirian dan adab makan pada anak. Data yang dikumpulkan melalui skala numerik ini nantinya akan dianalisis untuk menentukan efektivitas metode pengajaran dan pengaruhnya terhadap kemandirian dan *table manner* anak.

3.7 Analisis instrumen

Analisis instrumen penelitian merujuk pada proses evaluasi dan interpretasi data yang dikumpulkan melalui instrumen yang digunakan dalam penelitian dengan tujuannya yaitu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliabel, dan relevan dengan pertanyaan atau hipotesis penelitian. Adapun proses dalam analisis instrumen yaitu dimulai dari pemeriksaan kualitas data, analisis validitas, analisis reliabilitas, interpretasi hasil, pertimbangan kontekstual, rekomendasi dan implikasi dan keterbatasan juga kesalahan yang terjadi dalam penelitian ini, dihadapkan mampu memberikan data yang dikumpulkan relevan, akurat dan dapat diandalkan serta menjawab pertanyaan penelitian.

a. Teknik pengumpulan data

Ada banyak cara yang bisa digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1. Observasi/pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan mengamati langsung fenomena atau kejadian

pemahaman tanpa mengintervensi atau memanipulasi situasi yang diamati untuk memperoleh mendalam tentang perilaku, interaksi atau koneksi tertentu dari perspektif yang alami dan otentik dengan tujuan mendeskripsikan, memahami, mengidentifikasi, memvalidasi data, perilaku, pola dan dinamika kelompok. Observasi yang akan dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dampak bercerita terhadap *table manner* anak usia 5-6 tahun di TK X Cileunyi Kabupaten Bandung. Pelaksanaan observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung dengan peneliti mendatangi langsung TK X di Cileunyi Kabupaten Bandung menggunakan alat pengumpulan data berupa lembaran pedoman observasi.

a. Petunjuk pengisian instrumen

Pilih salah satu jawaban yang tersedia dengan jujur sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan dengan memberikan tanda *checklist* (V) pada lembar observasi berikut:

Belum tercapai	: BT : 1
Mulai tercapai	: MT : 1
Tercapai	: T : 3
Sudah tercapai	:ST : 4

Tabel 3. 4

Lembar observasi penilaian *table manner*

No	Item Pengamatan
1	Anak mampu mencuci tangan nya sendiri dengan sabun dibawah air yang mengalir
2	Anak mampu membawa tasnya sendiri
3	Anak mampu menyiapkan bekalnya sendiri
4	Anak mampu melafalkan doa sebelum makan
5	Anak mampu makan bekalnya sendiri tanpa disuapi oleh guru
6	Anak mampu makan dan minum sambil duduk, tidak mengobrol saat makan dan makan dengan tangan kanan
7	Anak mampu makan dan minum tidak mengobrol
8	Anak mampu makan dan minum dengan tanagan kanan
9	Anak mampu membuka tutup tempat minumnya sendiri

10	Anak mampu membereskan kembali bekalnya sendiri setelah selesai makan.
11	Anak mampu melafalkan do'a sesudah makan

2. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik ini karena dokumentasi menjadi alat untuk mengumpulkan bukti-bukti sah yang akan mempengaruhi kualitas, keberlanjutan dan relevansi dari penelitian ini. Ada banyak jenis-jenis dokumentasi dalam penelitian diantaranya dapat berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan video. Dokumentasi visual berupa foto dan video yang merekam kegiatan anak-anak selama proses pembelajaran dan penerapan *table manner*. Dokumentasi ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana anak-anak menerapkan kemandirian saat makan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi berupa foto untuk memberikan gambaran jelas terkait penelitian di lapangan dan memiliki proses dan hasil yang dicapai dalam *table manner* untuk anak usia 5-6 tahun di TK X Cileunyi, Kabupaten Bandung.

3. Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah metode yang dilakukan dengan tanya-jawab antara peneliti dan responden yang diperlukan untuk membantu menemukan hasil dalam penelitian. Dalam penelitian ini individu yang diwawancara adalah guru kelas.

b. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

a. Uji Prasyarat Analisis

Berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisa data, yaitu:

- Mencari *mean* dari *difference*

$$M_o = \frac{\sum D}{N}$$

- Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

- Mencari *variance*

$$S^2 = \frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{N-1}$$

Keterangan:

M_0 : *Mean of differences* (nilai rata-rata hitung dari selisih antar skor pretest dan skor posttest)

$\sum D$: Jumlah beda/selisih antar skor *pretest* dan skor *posttest*

N : *Number of case* (jumlah subjek yang diteliti)

SD_0 : Deviasi standar dari perbedaan antara skor *pretest* dan skor *posttest*

x_i : *Term in data set*

\bar{x} : *sample mean*

Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t) dengan taraf signifikansi 5% maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya efektivitas penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan *table manner* pada anak, tetapi apabila t hitung (t_0) kecil nilainya dari tabel (t_t) dengan taraf signifikansi 5% maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, artinya efektivitas metode bercerita tidak dapat meningkatkan *table manner* pada anak.

- Kategorisasi

Klasifikasi skor *table manner* adalah sistem penilaian untuk mengukur tingkat kemampuan dan kesopanan anak-anak saat makan sesuai dengan aturan atau tata cara yang dianggap baik dan sopan di meja makan. Sistem ini bisa digunakan dalam konteks pendidikan atau pengasuhan untuk menilai dan meningkatkan keterampilan sosial anak terkait dengan perilaku di meja makan

Tabel 3. 5

Klasifikasi skor *table manner*

No	Skor	Kategori <i>table manner</i>
1	33-44	Sudah tercapai
2	23 - 33	Tercapai
3	12-22	Mulai tercapai
4	1- 11	Belum tercapai

Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan bahwa pada kategori sudah Tercapai (33-44 Skor) menunjukkan bahwa anak-anak yang mencapai skor dalam rentang ini dianggap telah memiliki pemahaman dan penerapan tata cara makan yang sangat baik. Mereka menunjukkan keterampilan *table manner* yang luar biasa, mengikuti semua aturan etiket makan dengan konsistensi. Anak-anak dalam kategori ini mampu menjaga sopan santun di meja makan dengan sangat baik, termasuk menggunakan peralatan makan dengan benar, mengunyah dengan mulut tertutup, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain di meja.

Pada kategori tercapai (23-33 Skor) skor ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki keterampilan *table manner* yang baik tetapi masih ada ruang untuk peningkatan. Anak-anak dalam kategori ini umumnya mengikuti aturan etiket makan tetapi mungkin masih membuat kesalahan kecil atau tidak konsisten dalam penerapan aturan-aturan tersebut. Mereka memahami dasar-dasar perilaku yang baik di meja makan dan menunjukkan usaha untuk menerapkannya.

Pada kategori mulai tercapai (12-22 Skor) skor ini menunjukkan anak-anak dengan skor dalam kisaran ini menunjukkan pemahaman awal tentang etiket makan dan sedang dalam proses belajar dan menginternalisasi keterampilan *table manner*. Mereka mungkin masih kesulitan dengan beberapa aspek perilaku di meja makan, seperti menggunakan peralatan makan dengan benar atau berbicara dengan sopan. Anak-anak dalam kategori ini membutuhkan lebih banyak bimbingan dan latihan untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Pada kategori belum tercapai (1-11 Skor) ini menandakan bahwa anak-anak belum memahami atau menerapkan tata cara makan yang baik. Mereka mungkin tidak menunjukkan kesadaran atau perhatian terhadap etiket makan dan memerlukan bimbingan substansial dan pendidikan terkait etiket makan. Anak-anak dalam kategori ini memerlukan pengenalan lebih lanjut kepada konsep dasar perilaku yang sopan di meja makan dan latihan praktik yang konsisten untuk memperbaiki keterampilan mereka.

b. Perhitungan *N-Gain*

N-Gain (atau perubahan nilai gain) adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur perbedaan antara skor tes sebelum dan setelah perlakuan atau intervensi

tertentu dalam suatu penelitian atau percobaan. Ini adalah cara untuk menilai seberapa efektif suatu intervensi dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau perilaku subjek penelitian. Adapun rumus perhitungan *N-Gain* menurut (Sukarelawan dkk., 2024) dapat dilihat sebagai berikut:

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Keterangan:

- *Skor Posttest*: Ini adalah skor yang diperoleh oleh subjek setelah penerapan intervensi atau perlakuan tertentu. Ini adalah hasil tes atau pengukuran yang dilakukan setelah subjek menerima perlakuan.
- *Skor Pretest*: Ini adalah skor yang diperoleh oleh subjek sebelum penerapan intervensi atau perlakuan. Ini adalah hasil tes atau pengukuran yang dilakukan sebelum subjek menerima perlakuan.
- *Skor Ideal*: Ini adalah skor maksimum yang dapat dicapai oleh subjek dalam *posttest* jika mereka mencapai hasil yang diinginkan atau ideal.

Kategorisasi *N Gain* dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut:

Tabel 3. 6
Kategorisasi dan Klasifikasi *N Gain*

Rentang <i>N Gain</i>	Klasifikasi
$N\ Gain \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq N\ Gain < 0,70$	Sedang
$N\ Gain < 0,30$	Rendah

(Sumber: Hake, 1998)

Berdasarkan tabel 3.6 menunjukkan bahwa Berdasarkan tabel 3.7 menunjukkan bahwa $N\ Gain \geq 0,70$ (Tinggi) pada rentang ini menunjukkan bahwa perubahan antara skor *pretest* dan *posttest* adalah sangat besar. Subjek mencapai peningkatan yang signifikan dalam kinerja mereka setelah menerima perlakuan atau intervensi. Ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau perilaku subjek. Subjek dalam kategori ini mencapai perubahan yang hampir mendekati atau bahkan mencapai skor ideal.

Pada kategori kedua $0,30 \leq N \text{ Gain} < 0,70$ (Sedang) menunjukkan bahwa perubahan antara skor *pretest* dan *posttest* adalah cukup besar. Subjek mencapai peningkatan yang signifikan dalam kinerja mereka setelah menerima perlakuan atau intervensi, meskipun mungkin tidak sebesar dalam kategori "Tinggi". Ini menunjukkan bahwa intervensi memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau perilaku subjek, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

Pada kategori ketiga $N \text{ Gain} < 0,30$ (Rendah) menunjukkan bahwa perubahan antara skor *pretest* dan *posttest* adalah relatif kecil. Subjek mencapai peningkatan yang lebih kecil dalam kinerja mereka setelah menerima perlakuan atau intervensi. Ini menunjukkan bahwa intervensi mungkin memiliki dampak yang terbatas dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau perilaku subjek, atau bahwa subjek mungkin membutuhkan lebih banyak waktu atau bantuan tambahan untuk mencapai perubahan yang signifikan.

Klasifikasi ini biasanya digunakan untuk menilai seberapa besar peningkatan hasil dari *pretest* ke *posttest* dalam penelitian eksperimental. Rentang N-Gain membantu peneliti untuk menentukan efektivitas suatu perlakuan atau intervensi yang diberikan.

2. Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang dilakukan dalam analisis statistik, terutama dalam konteks regresi linier, untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar yang diperlukan agar model statistik yang digunakan valid dan hasil yang dihasilkan dapat diandalkan. Uji asumsi klasik ada dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas untuk lebih lengkapnya dijelaskan dalam berikut.

1. Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov Z adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel berasal dari distribusi populasi yang sama atau untuk memeriksa kesesuaian suatu distribusi sampel dengan distribusi teoretis yang diharapkan, seperti distribusi normal. Dalam konteks penelitian, uji ini sering

digunakan untuk menilai asumsi normalitas data, yang merupakan prasyarat untuk berbagai uji statistik parametrik.

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan pada data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov pada taraf $\alpha = 0,05$, sebagai berikut :

$$D_{\max} = f_o(x) - S_n(x)$$

Keterangan:

$f_o(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif teoritis berdasarkan H_0 untuk setiap harga x

$S_n(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif dari n pengamatan (n observasi)

D_{\max} = Deviasi (selisih) maksimum

(Sumber : Akbar & Usman, 2009)

Kriteria pengujian:

Data dinyatakan terdistribusi normal apabila $D_{hitung} < D_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Selain itu pengujian normalitas juga diolah dengan bantuan program aplikasi IBM SPSS versi 20 for Windows dengan analisis Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

- a) Nilai sig. $\geq 0,05$; H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- b) Nilai sig. $< 0,05$; H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah varians (atau keragaman) dari dua atau lebih kelompok data adalah sama atau homogen. Ini penting dalam analisis statistik karena keputusan untuk menggunakan jenis analisis yang tepat tergantung pada homogenitas varians.

Tujuan utama dari uji homogenitas adalah untuk menentukan apakah variasi antara kelompok data yang berbeda adalah sama atau berbeda secara signifikan. Ini membantu peneliti untuk memutuskan metode analisis yang paling sesuai untuk data mereka, karena beberapa metode analisis memerlukan asumsi homogenitas varians. Hipotesis nol dari uji homogenitas adalah bahwa semua kelompok data memiliki

varians yang sama. Hipotesis alternatifnya adalah bahwa setidaknya satu pasangan kelompok data memiliki varians yang berbeda.

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah data pada kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen. Untuk melakukan perhitungan pada uji homogenitas, maka digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut.

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Kriteria pengujiannya adalah populasi homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan populasi tidak homogen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf nyata dengan F_{tabel} didapat dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan $dk=(n_1-1;n_2-1)$ masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan dk penyebut pada taraf $\alpha=0,05$.

3. Uji Hipotesis

a. *Independent Sample T-Test*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah uji-t (t-test). Analisis uji-t ini bertujuan untuk menentukan efektivitas perlakuan yang diberikan, dengan membandingkan tingkat pencapaian kemandirian dalam *table manner* anak sebelum dan sesudah diberikan metode bercerita islami. Data yang dianalisis berupa angka, yang kemudian diolah untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan antara kelompok yang diberikan perlakuan (*treatment*) dan kelompok yang tidak. Hasil uji-t ini memberikan informasi tentang seberapa efektif metode yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian anak. Rumus yang digunakan untuk menghitung efektivitas *treatment* menurut Arikunto (2006) sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\sum X^2 d}} \cdot \sqrt{N(N-1)}$$

Dengan keterangan:

Md = Mean dari deviasi (d) antara *posttest* dan *pretest*

xd = Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N = Banyaknya Subjek

df = atau db adalah $N - 1$

Dalam taraf signifikansi 5% hasil perhitungan dengan rumus uji-t tersebut dikonsultasikan dengan harga tabel. Apabila t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima.

